



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Kafotalo

Kosibaribarihantomu

Kemenangan Bersama



Penulis: Rikar Karim
Ilustrator: M. Ridha Hidayat

B3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Kafotalo

Kosibaribarihantomu

Kemenangan Bersama



Penulis: Rikar Karim
Ilustrator: M. Ridha Hidayat

B3



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Dilindungi oleh Undang-undang.

Penafian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Pelaksanaan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan melalui alamat surel penerjemahanbbst@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Kafotalo Kosibaribarihantomu (Kemenangan Bersama)

Bahasa Muna-Bahasa Indonesia

Penulis	: Rikar Karim
Penerjemah	: Waode Kartinasari, S.S.
Penyunting B.Indo	: Cahyo Waskito Pur Antomo
Peninjau Bahan	: Dwi Pratiwi S. Husba dan Fadhilah Nurul Inayah Nasir
Ilustrator	: M. Ridha Hidayat
Penata Letak	: Thegar Aditya Pasally

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Jalan Halu Oleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari, 93231

kantorbahasasultra@kemdikbud.go.id.

Terbitan pertama, 2024

E-ISBN: 978-634-00-0210-2 (PDF)

Isi buku ini menggunakan jenis huruf Palatino Linotype 20 pt, 32 hlm: 21 x 29,7 cm.



KATA PENGANTAR

Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) jenjang B3 dan C merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buku bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD). Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan Pancasila.

Buku cerita **Kafotalo Kosibaribarihantomu (Kemenangan Bersama)** ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari penentuan calon penulis melalui survei kebutuhan, bimbingan teknis, seleksi penerjemah dan ilustrator, uji keterbacaan, hingga konsinyasi produk penerjemahan. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengemban semangat trigatra bangun bahasa sehingga disajikan dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, buku cerita **Kafotalo Kosibaribarihantomu (Kemenangan Bersama)** ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, November 2024
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Dr. Uniwati, S.Pd., M.Hum.



Daftar Isi

Halaman Perancang Isi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Kafotalo Kosibaribarihantomu (Kemenangan Bersama)	1
Profil Penulis & Ilustrator	27-28



*Adhono liwu aini norame sepaliha. Lumbu-lumbu bhe
tombi kadea kapute suli tora do balilane te wiseno
lambu. Aini adhono ane sabantara itu rame-rameno
ompulu fitu gholeo wula o alu dananumandoane tora.
Kosibarihae mie do baru dosumpui rame-rame aini.
Pedamo dua ni namisi La Jaya, La Rikar, bhe La Erlan.
Andoa do baru rampahano nabari logo bhe kapereseno.*



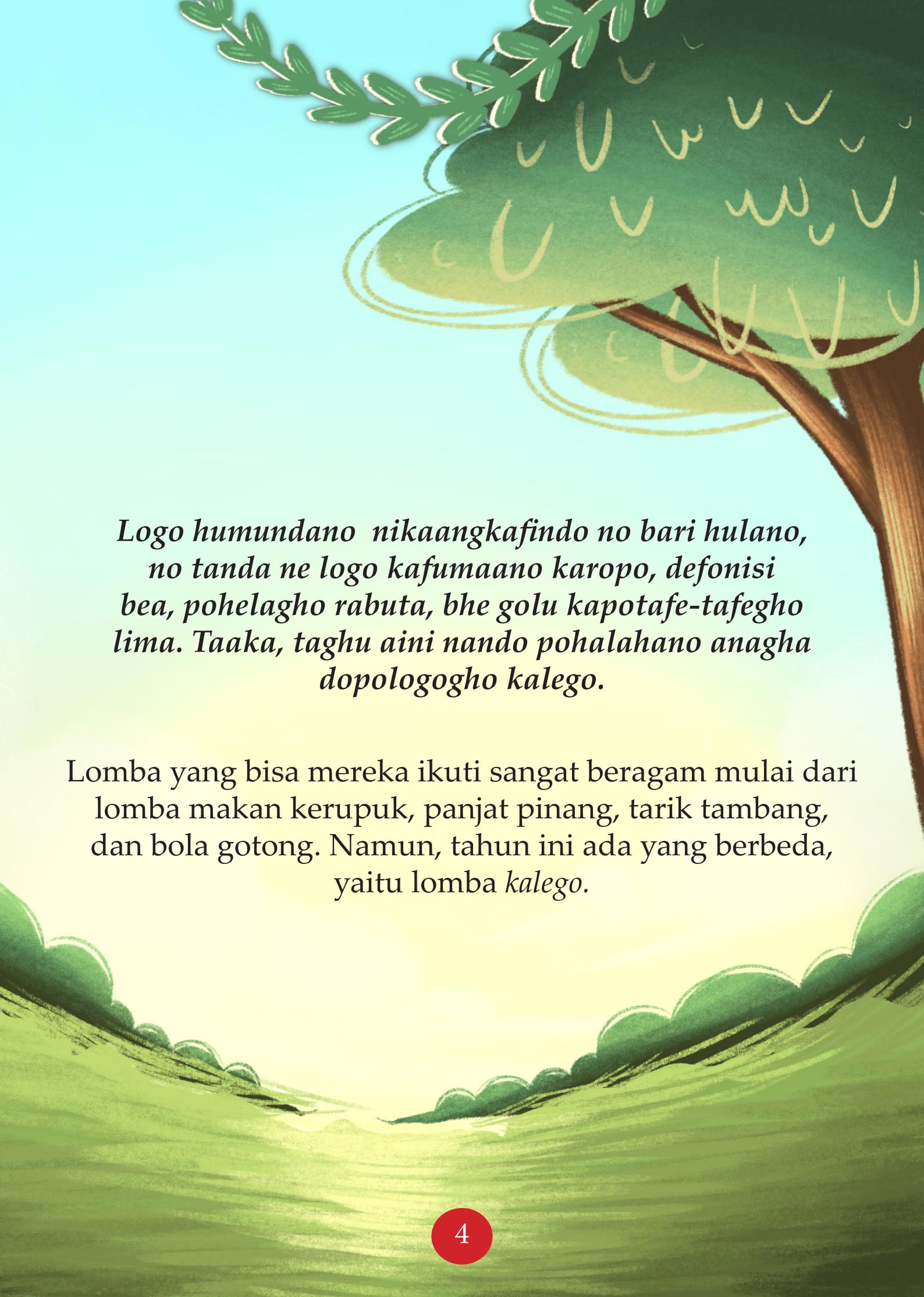
Suasana desa kali ini sangat meriah. Umbul-umbul dan bendera merah putih kembali terpasang di depan rumah. Ini menandakan sebentar lagi agustusan akan kembali diadakan. Semua orang bergembira menyambut perayaan ini. Begitu pun yang dirasakan Jaya, Rikar, dan Erlan. Mereka senang karena akan ada banyak lomba dan hadiah.



SEMARAK
LOMBA KEMERDEKAAN

Macam-macam Lomba

1. Makan Kerupuk
2. Panjat Pinang
3. Tarik Tambang
4. Bola Gotong
5. BERMAIN KALEGO



*Logo humundano nikaangkafindo no bari hulano,
no tanda ne logo kafumaano karopo, defonisi
bea, pohelagho rabuta, bhe golu kapotafe-tafegho
lima. Taaka, taghu aini nando pohalahano anagha
dopologogho kalego.*

Lomba yang bisa mereka ikuti sangat beragam mulai dari lomba makan kerupuk, panjat pinang, tarik tambang, dan bola gotong. Namun, tahun ini ada yang berbeda, yaitu lomba *kalego*.

Kalego adhono kala-lambu dhamani wawono o Wuna mepakeno kaghahuluno ghai. Giuno dopokala-lambu ane, mampeno naesepa kaghahuluno ghai nokukundo nekaghahuluno ghai soo kapeehano. Ane kaghabulu ni sepa nopeta kapeehano, mampeno naeghawa seise kafotalo. Taaka, ane kaghabulu miina nameta kapeehano, mampeno napololi bhe mampeno mburumai.

Kalego adalah permainan tradisional suku Muna yang menggunakan tempurung kelapa. Cara bermainnya, pemain akan menendang tempurung kelapa dengan posisi membelakangi tempurung kelapa sasaran. Jika tempurung yang ditendang tepat sasaran, pemain akan mendapatkan satu poin. Namun, jika tempurung tidak tepat sasaran, pemain akan berganti ke pemain selanjutnya.



La Jaya, La Rikar, bhe La Erlan daeangkafi logo kalego aini. Tantumo pakatandano andoa mositi dapobhite nohundagho dembali bhiasa. Taaka, andoa miina dako kaghabuluno ghai so kapobhiteha.

Jaya, Rikar, dan Erlan akan mengikuti lomba *kalego* ini. Tentu saja mereka harus berlatih agar menjadi juara. Namun, mereka tidak memiliki tempurung kelapa untuk berlatih.



“Intaidimu tabea daeghondohi kaghabuluno ghai so nembaligho kapobhiteha kalego,” basi La Jaya neruduano sabangkahino.

“Taaka, bara nehamadi, e nembali de ghawa kaghabuluno ghai?” feena La Rikar.

“Soba damarakisa deki te lambu semi-semie. Suri hae naando te lambu,” amba La Erlan.

“Kita harus mencari tempurung kelapa agar bisa latihan kalego,” kata Jaya kepada kedua temannya.

“Tapi, kira-kira di mana, ya, kita bisa mendapatkan tempurung kelapa?” tanya Rikar.

“Coba kita cek *dulu* di rumah masing-masing. Siapa tahu ada di rumah,” ucap Erlan.





Andoa pada aitu, dofekarimba doghulu te lambu. Taaka, andoa miina dakokaghabuluno ghai te lambudo. Andoa suli tora dopofogho-foghonu.



Mereka kemudian bergegas menuju rumah. Namun, mereka tidak memiliki tempurung kelapa di rumahnya. Mereka pun kembali berkumpul.

“Pedahae hasilino?” feena La Erlan.

“Ane te lambuku, miinamo nanumandoa kaghabuluno ghai. Amba inaku, indewi dopake so kaetunuha kenta,” kabalo La Jaya.

“Te lambuku dua nanumando. Ane te lambumu, Lan?” feena La Rikar.

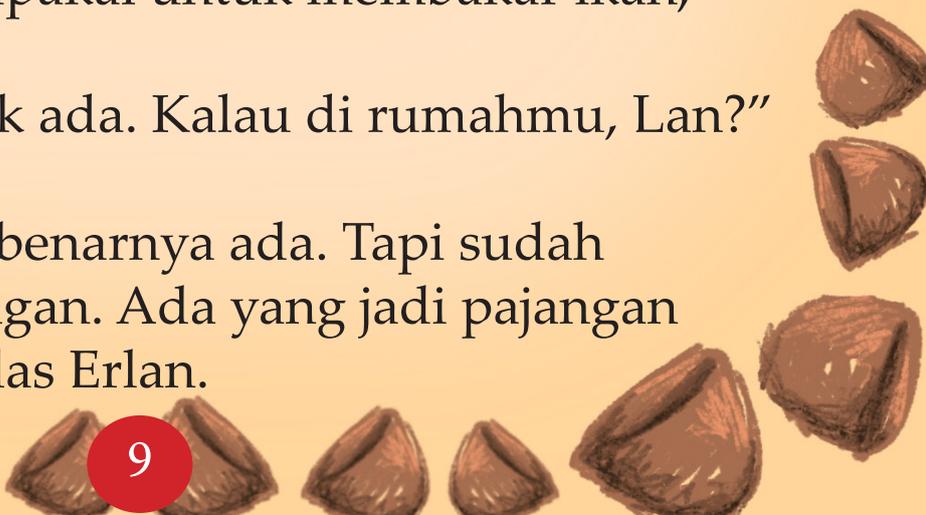
“Ane te lambuku taano naando, taaka padamo dembaliane giuno lima. Nando membalino kapasa te karondomi bhe kanteehano wolono tabako,” tutura La Erlan.

“Bagaimana hasilnya?” tanya Erlan.

“Kalau di rumahku, sudah tidak ada tempurung kelapa. Kata ibuku, kemarin dipakai untuk membakar ikan,” jawab Jaya.

“Di rumahku juga tidak ada. Kalau di rumahmu, Lan?” Tanya Rikar.

“Kalau di rumahku, sebenarnya ada. Tapi sudah dijadikan kerajinan tangan. Ada yang jadi pajangan dinding dan asbak,” jelas Erlan.





Padaaitu, andoa dolili dekapihilaahaeno ko kaghahuluno ghai. Tompano, andoa dopandehaane ama Arif kokaghahuluno ghai te galuno rampahano ama Arif kogiughono kulou. Kulou maitu bhara tirabuno nomaigho ne dhagino bakeno ghai adhono kafodhadhi kaerabuha minano ghai.

Selanjutnya, mereka berkeliling mencari tahu siapa yang memiliki tempurung kelapa. Akhirnya, mereka tahu Pak Arif memiliki tempurung kelapa di kebunnya karena Pak Arif adalah seorang pengusaha kopra. Kopra adalah produk yang terbuat dari daging buah kelapa yang merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa.

“Nando mandehane nehamai galu ama Arif?” feena La Rikar nerudua mosirahano.

“Ama padamo nobasi kanau ne watu. Galuno kakodoho te litwu sewetahano. Ane dekala-kala kamponano ompulu meniti,” folosa La Jaya.

“Wah, nembali itu. Maimo do kala we nagha!” basi La Erlan.

“Maimo!” balo La Rikar.

“Ada yang tahu dimana kebun Pak Arif?” tanya Rikar kepada dua sahabatnya.

“Bapak pernah mengajak saya ke sana. Kebunnya jauh di desa sebelah. Kalau jalan kaki sekitar 10 menit” jelas Jaya.

“Wah, bisa itu. Ayo kita ke sana!” ajak Erlan.

“Ayo!” sahut Rikar





*Andoa pada aitu dokala we galuno ama Arif.
Kaomponano kakalaha, andoa bhe detula-tulagho
kadhadhia nimorungkugho lalo, dopokambage,
bhe delagu mina tinamisi tadoratohimo
nekaratorahando.*

Mereka kemudian berjalan ke kebun Pak Arif.
Selama perjalanan, mereka bercerita pengalaman
lucu, bercanda, dan bernyanyi hingga tidak terasa
mereka sampai di tujuan.



"Ama Arif! Ama, nehamai? Inodi La Jaya," podea La Jaya notola Ama Arif.

Notifetingke wughu maigho wemokodohohano, "Umbe, pedahae? Ama naando naini, we kundo."

Andoa padanagha domahoti Ama Arif nando kumaradhano.

"Kodhaga, kono maho seaghea! Naini nofanaha sepaliha," taweri Ama Arif nofofehulai" La Jaya bhe sabangkahino.

"Ingka, ohae itu Ama karamumu?" feena La Erlan.

"Pak Arif! Bapak, di mana? Saya Jaya" teriak Jaya memanggil Pak Arif.

Terdengar suara dari kejauhan, "Iya, ada apa? Bapak ada di sini, di belakang."

Mereka kemudian mendekati Pak Arif yang sedang bekerja.

"Awas, jangan terlalu dekat! Di sini panas sekali," cegah Pak Arif memperingatkan Jaya dan teman-temannya.

"Wah, memang apa yang sedang Bapak lakukan?" tanya Erlan.

"Inodi nanndo aerabu gheo," balo ama Arif.

"Gheo aini dorabue nomaigho ne kaghabuluno ghai," tutura Ama Arif.

"Adedee! Pogau La Jaya, La Rikar, bhe La Erlan dokoghendu.

"Ehee, ihintumu omoafaamu?" Ama Arif namente.

"Saya sedang membuat arang," jawab Pak Arif.

"Arang ini terbuat dari apa?" Rikar lanjut bertanya.

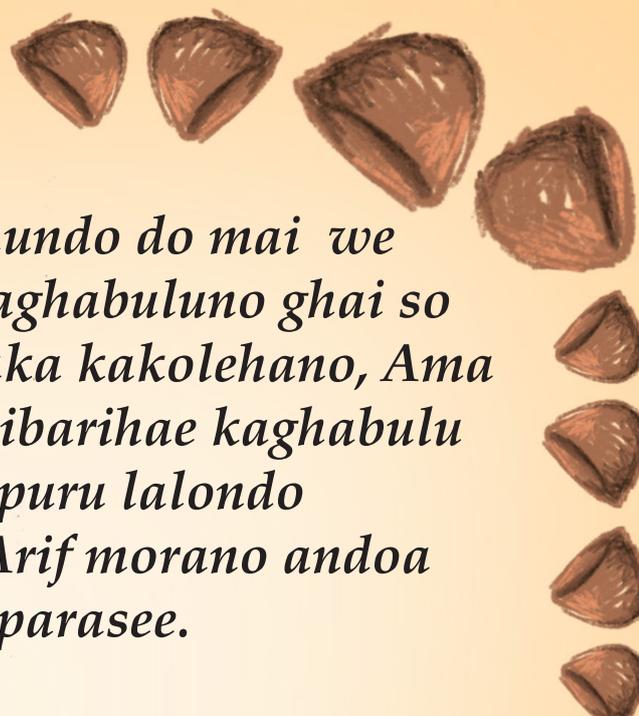
"Arang ini terbuat dari tempurung kelapa," jelas Pak Arif.

"Waduh!" ucap Jaya, Rikar dan Erlan terkaget-kaget.

"Lo, kalian kenapa?" Pak Arif keheranan.







La Jaya nofekantaleahino patudhundo do mai we galu Ama Arif. Andoa dekapihikaghabuluno ghai so kapakendo dapobhite kalego. Taaka kakolehano, Ama Arif adhono padamo norabue kosibarihae kaghabulu ghaino mbali gheo. Andoa nosimpuru lalondo dopandehane rabu amaitu. Ama Arif morano andoa dosikuru, pasighono nowanda kaparasee.

Jaya menjelaskan tujuan mereka datang ke kebun Pak Arif. Mereka mencari tempurung kelapa untuk latihan *kalego*. Namun sayangnya, Pak Arif ternyata telah mengolah semua tempurung kelapanya menjadi arang. Mereka bersedih mengetahui hal itu. Pak Arif yang melihat mereka bersedih, kemudian memberikan mereka sebuah hadiah.

“Taamo kono bhela laloomu! Mbali kalolino Ama naado parasee soo hintumu,” awosi Ama Arif.

“Parasee hae, Ama?” Feena La Jaya nomanggalesi.

“Ihintumu Intagi sebantara. Ama amoghunsai deki karadhaku aini.”



“Jangan bersedih! sebagai gantinya Bapak punya hadiah untuk kalian,” hibur Pak Arif.

“Hadiah apa, Pak?” tanya Jaya yang penasaran.

“Kalian tunggu sebentar. Bapak selesaikan dulu pekerjaan ini.”





Pada kaawu karadha, Ama Arif no basi La Jaya, La Rikar, bhe La Erlan we kampemole ferebuahano pata mokodohohano maigho we galuno. Anoa nowanda kabharano manu tirabuno maigho ne katapi kaghahuluno ghai ferebuano.

“Aini kaparasee so hintumu, kabharano manu maigho ne kaghahuluno ghai. Ihintumu naembali omurahieomu, maka ala kaghahuluno ghaino. Nomuda sepaliha, kune, rampahano miina nae pake kafopika ampamo o rabuta,” amba Ama Arif.

Setelah selesai bekerja, Pak Arif mengajak Jaya, Rikar, dan Erlan ke peternakan miliknya yang berada tidak jauh dari kebunnya. Ia menghadiahkan sebuah kandang ayam yang terbuat dari susunan tempurung kelapa miliknya.

“Ini hadiah untuk kalian, kandang ayam dari tempurung kelapa. Kalian bisa bongkar, lalu ambil tempurung kelapanya. Sangat mudah, kok, karena tidak menggunakan lem cuma menggunakan tali,” ucap Pak Arif.

“Ingka, katumpuno lalo, Ama,” bholosi La Jaya.

“Taaka...” La Rikar mina nafosirodo wambano. Anoa nembara-mhara pada kaawu nowora kabharano manu morakuno bhe noko wono maitu.

“Miina naafa, Rikar. Madaho daghomomeemu kaghahuluno ghaino te sumu tewiseno galu Ama Arif,” Erlan nofotoro La Rikar.

“Wah, terima kasih, Pak,” balas Jaya.

“Tapi ...,” Rikar tidak menyelesaikan perkataannya. Ia ragu-ragu setelah melihat kandang ayam yang kotor dan bau itu.

“Tidak apa-apa, Rikar. Nanti kita cuci tempurung kelapanya di sumur depan kebun Pak Arif,” Erlan menenangkan Rikar.



*Andoa pasighono dopokadulu do urahi kabharano
manu anagha, dopoga-gaati ane seise-seise
kaghabuluno ghaino maka doghomemo kaghabuluno
ghai amaitu. Kabhari kadhadhia nimorungkugho lalo,
maigho, ne La Rikar mefenamisino kamerino dhagi
kabharano manu, La Jaya meghawano ghunteli welo
kabharano manu, ampa La Erlan pata mepuhiino
nefindahi kadehano manu.*

Mereka kemudian bekerja sama membongkar kandang ayam tersebut. Mereka memisahkan satu per satu tempurung kelapanya, lalu mencuci tempurung kelapa itu. Banyak kejadian lucu, dari Rikar yang merasa jijik kandang ayam, Jaya yang mendapat telur di dalam kandang, sampai Erlan yang tidak sengaja menginjak tahi ayam.



Pada kaawu andoa dopada deghomesi kosibarihae kaghabuluno ghai, Ama Arif nowanda kasawiha ne andoa so dasumuligho. Aitu, andoa dokaghabulumo ghaindo, waktunomo dopobhite dapokala-lambughomo kalego.

Setelah mereka selesai membersihkan semua tempurung kelapa, Pak Arif memberikan tumpangan kepada mereka untuk pulang. Sekarang, mereka sudah memiliki tempurung kelapa untuk berlatih *kalego*.





*Kadhadhia kaomponano deghondohi kaghahuluno ghai
iano kadhadhia nibarughono lalo so andoa bhe tantumo
nohende kapoindalondo sodapobhitegho kalego
pokala-lambu kalego nohundagho deghawagho bhiasa.*

Pengalaman selama mencari tempurung kelapa adalah pengalaman yang sangat seru bagi mereka dan tentunya menambah motivasi mereka untuk terus berlatih kalego agar menjadi juara.



Penulis



Hai! Salam kenal, saya Rikar. Saya lahir di Kokapi, 4 Februari 2000. Pendidikan terakhir saya adalah sarjana (S-1) Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Saat ini, saya aktif terlibat dalam organisasi kerelawanan, salah satunya adalah Duta Bahasa Sulawesi Tenggara. Dengan penuh semangat, saya berharap melalui buku ini, anak-anak dapat membangun pertemanan yang baik. Saya percaya bahwa dukungan antarteman sangat penting dalam mencapai kesuksesan. Melalui kebersamaan, kita dapat saling menginspirasi dan mendorong satu sama lain untuk meraih cita cita.

Ilustrator



M. Ridha Hidayat seorang ilustrator yang lahir, tumbuh, dan berproses di bumi anoa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Sudah memiliki ketertarikan di bidang seni khususnya menggambar sedari kecil, hingga mulai tumbuh impian untuk menjadi seorang ilustrator profesional. Menyukai imajinasi dan dunia anak-anak, menjadikan saya mulai mencoba memperdalam bidang ilustrasi buku anak. Semoga apa yang sudah saya goreskan pada karya yang saya buat ini, bisa menjadi inspirasi untuk semua anak-anak Indonesia. Jangan lupa berkunjung di Instagram saya @ridhayhayat untuk melihat karya saya yang lainnya.

Kafotalo Kosibaribarihantomu (Kemenangan Bersama)

Bahasa Muna-Bahasa Indonesia

Porame-rameno alu wulaha narumatomo tora. Nimosintagho, taghu aini namumando pologogho kalego. La Jaya, La Rikar, bhe La Erlan dopindalo damangkafi pologo amaitu. Tamaka, andoa miina dako kaghahuluno ghai so kapakendo dapobithe. Andoa padaghoono degghondohi kaghahuluno ghai. Nihendeaghono, namumaando semiemo maigho we andoa meghawano. Andoa panda-pandano dopandehane ane Ama Arif, semie kogiughono kulou, nando kabhari kaghahuluno ghai we galuno. Taaka, galu Ama Arif nando we liwu sewetano. Andoa mositi de kala-kala ompulu meniti so darumatogho ne watu. Damolie bara andoa daeghawa kaghahuluno ghai kaghondohindo? Pedahamai kahindeano kala-kalando? Angkafi tula-tula kumapono!

Perayaan agustusan segera tiba. Menariknya, tahun ini akan ada lomba kalego. Jaya, Rikar, dan Erlan ingin ikut lomba itu. Akan tetapi, mereka tidak memiliki tempurung kelapa sebagai alat untuk berlatih. Mereka pun mencari tempurung kelapa. Sayangnya, tidak ada satu pun dari mereka yang menemukan. Mereka akhirnya tahu bahwa Pak Arif, seorang pengusaha kopra, punya banyak tempurung kelapa di kebunnya. Namun, kebun Pak Arif ada di Desa seberang. Mereka harus berjalan kaki 10 menit untuk sampai ke sana. Akankah mereka mampu menemukan tempurung kelapa yang mereka cari? Bagaimana serunya perjalanan mereka? Ikuti kisah selengkapnya!

Buku ini merupakan buku untuk pembaca jenjang B-3. Jenjang B-3 diperuntukkan bagi pembaca yang telah mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi huruf, klausa, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana, serta membutuhkan perancah untuk membaca.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

ISBN 978-634-00-0210-2 (PDF)

